

Nilai Filosofis Simbol *Nini* dan Implikasinya Bagi Masyarakat di Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Anggy Paramitha Sari
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
anggytha17@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Hal yang terpenting dari setiap aktivitas ritual keagamaan bukanlah sesuatu yang tampak secara fisik semata, tetapi juga tentang adanya nilai-nilai pendidikan luhur yang tersirat di dalamnya. Adanya aktivitas-aktivitas ritual dalam kehidupan beragama adalah merupakan media atau simbol untuk lebih mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis data yang digunakan yakni data kualitatif. Data-data tersebut diperoleh dari beragam sumber informasi berupa kata-kata serta kalimat. Ditinjau dalam pendekatannya, penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sedetail mungkin terkait dengan fokus masalah yang terkandung dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder yang penulis peroleh dari hasil kajian, jurnal, buku referensi terkait serta hasil wawancara. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya akan disusun, dikategorikan dan diberikan interpretasi sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan terkait nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam simbolisme *Nini* serta implikasinya bagi masyarakat di Desa *Pakraman Piling* Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Kata Kunci: Nilai Filosofis, Implikasi, *Nini*

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali tidak hanya dikenal oleh wisatawan mancanegara karena keindahan pantai, upacara adat, atau tarian tradisionalnya saja, akan tetapi juga sistem irigasi persawahannya yang disebut dengan *subak*. *Subak* merupakan salah satu bentuk lembaga kemasyarakatan pada masyarakat Bali yang bersifat tradisional dan yang dibentuk secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu di Bali, berfungsi sebagai satu kesatuan dari para pemilik sawah atau penggarap sawah yang mengatur jalannya pengairan dari satu sumber air atau bendungan tertentu

untuk mengairi sawah, juga merupakan satu kesatuan organisasi ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan.

Sistem *subak* yang ada di Bali mengatur aliran sungai kecil sebagai jalannya air, dari tempat yang lebih tinggi menuju ke tempat lebih rendah sehingga sistem persawahannya diatur secara bertingkat-tingkat. Sistem ini mengikuti sifat air yaitu air akan selalu mengalir terus ke tempat yang lebih rendah, dan menyebabkan bentuk persawahan di Bali kebanyakan berundak. Disamping itu, secara umum *subak* sebagai organisasi yang bersifat otonom dalam mengurus rumah

tangganya sendiri dapat menetapkan aturan yang dikenal dengan istilah *awig-awig*, *sima*, atau *perarem*. *Awig-awig* memuat hak dan kewajiban serta sanksi atas pelanggaran hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dan disepakati. Pada umumnya tugas setiap warga *subak* adalah untuk mengatur pembagian air, memelihara dan memperbaiki sarana irigasi, melakukan kegiatan pemberantasan hama, melakukan inovasi pertanian dan mengkonsepsikan serta mengaktifkan kegiatan upacara. Kegiatan upacara juga dilakukan oleh warga *subak* karena *subak* memiliki struktur yang berlandaskan konsepsi *Tri Hita Karana* yaitu suatu konsepsi yang mengintegrasikan secara selaras tiga komponen penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang diyakini oleh masyarakat Bali.

Keyakinan inilah yang menyebabkan setiap *subak* di Bali harus memiliki pura pemujaan. Pura *subak* juga didirikan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan sistem *subak* berdasarkan keyakinan umat sebagai sebuah tempat suci bagi manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemberi kesuburan serta melaksanakan beberapa upacara sebagai sarana mengucapkan rasa syukur umat Hindu. Pura *subak* pada umumnya disebut dengan *ulun carik/Bedugul* yang dibangun diantara petak sawah para anggotanya, dan dipuja bersama pada suatu prosesi upacara. Mayoritas upacara yang berbasis pertanian dipusatkan di pura ini.

Dewa yang dipuja di Pura *Subak* tersebut pada umumnya adalah *Dewi Sri*. *Dewi Sri* merupakan istri (*sakti*) dari *Dewa Wisnu* yang dikenal sebagai Dewi Padi dan juga sebagai sumber dari kesuburan dan hasil panen yang baik. Maka dari itu diadakanlah upacara-upacara pemujaan kepada-Nya sebelum atau sesudah panen. Upacara pemujaan tersebut dilakukan berbeda-beda sesuai

pengempon pura dengan tujuan memohon kemakmuran dan kesuburan bagi tanaman-tanaman panen. Dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, padi adalah anugerah dari Dewi Sri yang konon dihadiahkan kepada manusia. Dalam hal ini, padi merupakan benda suci yang dalam penanamannya meliputi berbagai proses penanaman dan pemeliharaan yang baik sehingga padi dapat tumbuh sehat dan membuah hasil yang bagus. Atas dasar itulah umat Hindu melakukan berbagai ritual untuk menunjukkan (sebagai simbolis) rasa syukurnya kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah memberikan berkah yang melimpah. Jayendra (2001) menyatakan bahwa aspek pertanian telah mendapatkan posisi yang terhormat secara sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Bali. Prioritas tersebut seolah ditegaskan pula dalam sifat upacaranya yang disebut *tan keni antuk kapiambeng*, yang maknanya tidak ada jenis *kecuntakaan* atau *kesebelan* apapun yang bisa menghentikan upacara yang berbasis pertanian. Hal ini berbeda dengan jenis upacara lainnya, dimana apabila di desa ada situasi kematian, maka upacara yang berbasis Desa Adat atau Desa Pakraman akan dihentikan sementara sampai batas waktu yang disepakati. Karakteristik inilah yang juga membuat eksistensi organisasi *Subak* memiliki otonomi khusus, tidak dapat diintervensi oleh Desa Adat

Nini dalam kamus Bahasa Bali berarti Nenek (Supatra, 2010:193). Dalam masyarakat Bali, *Nini* juga diartikan sebagai wanita, selain itu ada juga yang mengartikan *Nini* sebagai simbol dari *Dewi Sri*. *Nini* merupakan simbolisasi dari *Dewi Sri* sebagai bentuk penghormatan masyarakat Hindu Bali terhadap budaya pertanian. *Nini* sebagai

pralingga atau simbolisasi Dewi Sri dibuat dari tanaman padi yang telah berisi bulir-bulir beras dan siap untuk dipanen. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Nini* merupakan salah satu bentuk sakralisasi terhadap budaya agrikultur masyarakat Hindu khususnya di Bali, terutama penghormatan yang sangat tinggi terhadap tanaman padi sebagai pangan pokok

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Filosofis Simbol *Nini*

Simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan, misalnya kursi adalah tempat untuk di duduki, printer adalah alat untuk mencetak tulisan dalam kertas, dan sebagainya (Sari, 2020:92). Psikiater asal Swiss Carl Gustav Jung menyebutkan simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relatif tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada. Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah suatu ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi (Triguna, 2000:9). Makna

simbolik dari suatu kegiatan keagamaan dapat dilihat dari sarana yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Keterbatasan manusia dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak menyebabkan manusia mewujudkan sesuatu yang di luar jangkauan pemikirannya kedalam bentuk sarana-sarana upacara dan *upakara* yang nantinya dijadikan sebagai simbolis dari Yang Bersifat Abstrak (Tuhan Yang Maha Esa).

Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Komunikasi dapat berjalan baik dengan berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan. Melalui jaringan sosial yang di ciptakan individu menciptakan sebuah pertukaran simbol-simbol dan menghasilkan pemaknaan. Asumsi dasar teori simbol adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu. Said (2004) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual, bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat lain). Oleh karena itu simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tertentu hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.

Agama Hindu mengenal dua macam istilah yaitu *Brahma Widya* dan *Brahma Tatwa Jnana*. Keduanya tidak saja

membahas tentang *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Para Dewa, dan Roh Suci Leluhur, tetapi juga membahas ciptaan-ciptaan Beliau. Hindu sarat akan simbol-simbol keagamaan. Hal ini dikarenakan simbol-simbol merupakan ekspresi dari rasa syukur dan kecintaan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang Pencipta. Selain itu simbol-simbol yang ada dalam agama Hindu juga merupakan upaya umat Hindu untuk lebih mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Simbol-simbol tersebut dapat berupa arca, bangunan suci, huruf suci, dan bisa juga dalam bentuk persembahan suci dalam wujud upacara atau sesajen.

Agama Hindu memiliki dua cara untuk memahami Tuhan, yaitu *Saguna Brahman* dan *Nirguna Brahman*. *Saguna Brahman* merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat dipikirkan dan dapat digambarkan, serta dapat diterapkan oleh siapa saja karena Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol, dan dapat pula didefinisikan dalam berbagai perwujudan. Dengan penggambaran sebagai manusia secara abstrak dilukiskan Tuhan sebagai Maha Mendengar, Maha Pengasih, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Penyayang dan sebagainya yang kesemua sifat-sifat itu adalah sifat yang didambakan oleh manusia. Sedangkan *Nirguna Brahman* merupakan pengetahuan yang tidak dapat dibayangkan atau tidak dapat dimanifestasikan, hanya dapat diterapkan oleh orang yang tidak terkait dengan kesadaran badan fisik (Pudja dalam Anggreni, 2014:73-74). *Saguna Brahman* adalah cara yang pada umumnya digunakan oleh umat manusia dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala wujud manifestasinya. Hal ini dikarenakan sangat sulit untuk memuja Tuhan yang tidak terbayangkan (*Nirguna Brahman*).

Senada dengan *Saguna* dan *Nirguna Brahman*, dalam Veda Sabda suci ada paham ketuhanan yang disebut dengan

Monotheisme Transcendent dan *Monotheisme Immanent*. Tuhan menurut pandangan *Monotheisme Transcendent* digambarkan dalam wujud *Personal God* (Tuhan yang berpribadi atau bisa digambarkan), sedangkan menurut *Monotheisme Immanent* Tuhan Yang Maha Esa selalu digambarkan sebagai *Impersonal God* (tidak berpribadi) (Titib, 1996:88). Penggambaran Tuhan dalam *Monotheisme Transcendent* adalah untuk memudahkan manusia membayangkan Beliau sesuai dengan sifat-sifat yang ditunjukkan-Nya, sedangkan dalam pandangan *Monotheisme Immanent* tidak ada wujud atau bandingan apapun yang pantas untuk menggambarkan Tuhan.

Psikiater asal Swiss Carl Gustav Jung menyebutkan simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relatif tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada. Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah suatu ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi (Triguna, 2000:9). Makna simbolik dari suatu kegiatan keagamaan dapat dilihat dari sarana yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Keterbatasan manusia dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak menyebabkan manusia mewujudkan sesuatu yang di luar jangkauan pemikirannya kedalam bentuk sarana-sarana upacara dan *upakara* yang nantinya dijadikan sebagai simbolis dari Yang Bersifat Abstrak (Tuhan Yang Maha Esa). Salah satu sarana upacara yang biasanya digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali adalah

banten. Menurut Titib (2003: 134) *banten* atau persembahan suci adalah persembahan yang dibuat dengan sarana tertentu, antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dan makanan seperti nasi dengan lauk pauk, jajan dan sebagainya. Disamping sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api. Menurut pandangan Langer (dalam Asih, 2012:80) simbol merupakan tindakan esensi dari pikiran yang mencakup lebih dari apa yang disebut dengan akal pikiran. Dengan demikian *banten/sarana ngider nini* merupakan alat menuju alam spiritual, yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *banten* atau sarana upacara merupakan penggambaran dari hal-hal yang bersifat abstrak, yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia karena segala keterbatasannya. Semua *banten/upakara* yang dipergunakan dalam setiap rangkaian upacara keagamaan merupakan simbol yang memiliki makna mendalam sebagai perwujudan dari *tattwa* agama Hindu. Bhagavadgita IX sloka 26 menyebutkan :

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me
bhaktyā prayacchati,
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi
prayatātmanah.*

Terjemahannya :

Siapapun yang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh pengabdian, selembar daun, setangkai bunga, sebutir buah ataupun setetes air, Aku terima persembahan yang dilandasi kasih sayang dan hati murni itu (Maswinara, 1997:317).

Sloka di atas menegaskan bahwa pada hakikatnya sesederhana apapun cara kita memuja Tuhan maka itu akan senantiasa diterima apabila didasari rasa tulus dan rasa bakti. *Upakara/Banten* yang dalam agama Hindu di Bali selalu digunakan sebagai sarana dalam setiap pelaksanaan

yajna pada dasarnya merupakan suatu simbol yang memiliki makna sebagai media yang digunakan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* dalam upacara adalah simbol dari diri kita (*banten pinaka raganta tuan*), *banten* juga adalah simbol dari alam semesta (*banten pinaka andha bhuwana*), disamping itu *banten* merupakan simbol Dewa (*banten pinaka rupa Bhatarā*). *Nini* merupakan salah satu sarana upacara yang dibuat sebagai wujud rasa syukur dan bakti umat kepada Dewi Sri yang telah memberikan berkahnya lewat hasil panen yang baik. Disamping itu *nini* juga dijadikan sebagai persembahan untuk memohon kepada Dewi Sri agar masyarakat khususnya petani selalu diberkahi dengan hasil panen yang melimpah. Dewi Sri menurut kepercayaan umat Hindu adalah manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Dewi Kesuburan dan Dewi Kemakmuran. *Dewi Sri* merupakan istri (*sakti*) dari *Dewa Wisnu* dimana Beliau menjadi salah satu figur penting dalam masyarakat Hindu di Bali terutama dalam hal pertanian. Sebagai dewi padi, *Dewi Sri* dikenal sebagai sumber dari kesuburan dan hasil panen yang baik. Peran *Dewi Sri* sebagai Dewi kesuburan dan kemakmuran tercermin dari tetap diadakannya upacara-upacara pemujaan kepada-Nya, yang diadakan sebelum atau sesudah panen. Umumnya upacara pemujaan tersebut dilakukan guna memohon kemakmuran dan kesuburan bagi tanaman-tanaman panen. Simbolisme *nini* menunjukkan adanya konsep pemujaan Tuhan yang *Saguna Brahma* sebagai wujud *Dewi Sri* yang memberi anugrah kesuburan, dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Nini dibuat dari batang padi yang telah berisi bulir-bulir padi yang sehat, tidak rusak atau cacat serta dalam istilah Bali disebut *jelih* dan *lambih*, yang artinya berisi bulir padi yang padat dan panjang. Batang-batang padi yang

dipilih lalu diikat dengan tali bambu, dihiasi dengan bunga dan janur, layaknya seperti manusia laki dan perempuan. Selanjutnya Nini tersebut dipotong pangkalnya dengan menggunakan *anggapan* (anai-anai) dan Padi yang diikat dan dijadikan Nini disimbolkan dengan aspek kelakian (*lanang*) dan aspek kewanitaan (*wadon*). Simbol *lanang* disebut juga *Kaki Manuh* dan simbol *wadon*-nya disebut juga Nini *Manuh*. Jumlah batang padi berbeda untuk *lanang* dan *wadon*. Untuk ikatan padi yang diperuntukkan sebagai simbol *lanang*, jumlahnya 108 (seratus delapan) batang ikatan, sedangkan ikatan padi yang diperuntukkan sebagai simbol *wadon* jumlahnya sebanyak 54 (lima puluh empat) batang ikatan. *Nini* tersebut lalu dijejerkan secara tegak (*ngadegang*) pada *Palinggih Pangulun Carik*. Disanalah para *Krama Subak* melakukan persembahyangan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan tanaman padi dalam menghasilkan bulir-bulir biji padi yang siap untuk dipanen. Selanjutnya diadakanlah Upacara *Mantenin* di Lumbung, dimana *Nini* kemudian di letakkan di Lumbung atau Jineng tempat menyimpan padi. Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual *mantenin* (Aridawati, 2020: 400). *Nini* dibuat dari berbagai macam sarana dan prasarana yang diambil dari alam sebagai wujud terimakasih umat atas berkah yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri*.

Torki dalam petikan wawancaranya menjelaskan mengenai sarana yang

digunakan dalam pembuatan *nini* terdiri atas padi *asigih* yang berisi *eteh-eteh pengengeh*, *Dure*, *Cili*, *Sri-srian*, *Wastra*, *Alas/ penarak*, *Penirtan*, dan *Oncer/sekar* disamping itu ada juga *Nini* yang sebagai alasnya digunakan *penarak*, kemudian di dalamnya diisi dengan dua lembar daun *dapdap* berisi *samsam*, *base tampinan*, *pis bolong satakan*, padi *acekuk cenik mewastra putih*, berisi sabuk kain dan *dure*, berisi *raka-raka mewardah ceper*, *penirtan*, dan berisi *cili*, dan *oncer sekar*. Padi *asigih* merupakan simbol *Dewi Sri*, kemudian *eteh-eteh pengengeh* sebagai simbol pelindung dari kekuatan negatif, ada juga *dure* yang merupakan simbol *tri kona* yaitu *uttpeti* (kelahiran), *stiti* (pemeliharaan), dan *pralina* (pengembalian atau *peleburan*), *Cili*, *oncer/sekar*, dan *sri-srian* melambangkan kecantikan dan simbol keindahan dari *Dewi Sri*, *Wastra* adalah simbol pakaian, *Alas/penarak* adalah simbol *bhuana agung*, daun *dapdap* merupakan simbol kekuatan, *samsam* adalah lambang dari benih-benih kehidupan, *base tampinan* sebagai simbol penerimaan, *pis bolong satakan* simbol alat tukar, padi *acekuk cenik mewastra putih* simbol *Dewi Sri*, dan *raka-raka mewardah ceper* merupakan simbol dari hasil panen yang melimpah (Sari, 2019:103)

Nini disamping memiliki makna simbolik, juga memiliki makna estetika. Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *aisthetica* yang berarti hal-hal yang dapat diserap panca indra. Sachari (dalam Monicayuni, 2013:73) merangkum beberapa pengertian estetika dari beberapa ahli, diantaranya: 1) estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni; 2) estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan

seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia; 3) estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan; 4) estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek keindahan; 5) estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non moral suatu karya seni; 6) estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis; 7) estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman; 8) estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Estetika mencakup banyak hal yang berhubungan dengan seni dan keindahan. Dilihat dari segi bentuknya *Nini* juga memiliki nilai-nilai estetis. *Nini* dibuat dan disusun dengan sangat rapi sehingga terlihat cantik dan menawan. Makna estetika dari simbolisme *nini* adalah dapat menumbuhkan kekaguman dan kehalusan jiwa sehingga meningkatkan rasa *bhakti* umat Hindu.

2.2 Implikasi Simbolisme *Nini*

Istilah *nini* berasal dari Kamus Bahasa Bali berarti nenek (Supatra, 2010:193). Dalam masyarakat Bali *nini* juga diartikan wanita, selain itu ada juga yang mengartikan *nini* sebagai simbol dari Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai pemberi kesuburan. Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu yang sekaligus makhluk sosial artinya disamping sebagai makhluk pribadi juga hidup bersama-sama dengan orang lain, hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat karena adanya saling

ketergantungan satu sama lain (Setia, 1993:57). Sikap saling ketergantungan ini membuat manusia dalam interaksinya dengan masyarakat atau kelompok tertentu membutuhkan sikap saling menghormati terhadap semua golongan agar tercipta kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kitab Rg. Veda disebutkan :

*Namo mahādbhyo
Namo arbhakebyo,
Namo yuvabhyo
Nama āsinebhayah*

(Rg. Veda I.17.13)

Terjemahannya :

Hormatku kepada para orang tua, para pemuda, kaum muda (anak-anak) dan orang-orang yang sudah lanjut usia (Titib, 1996:424).

Sloka tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial solidaritas, toleransi terhadap setiap golongan serta rasa saling menghormati dan menghargai sangat dibutuhkan agar mampu menumbuhkan kerukunan. Manusia memiliki keyakinan terhadap dunia nyata dan juga dunia supranatural atau dunia gaib yang berada diluar jangkauan akal manusia. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia yang mungkin saja bisa ditakuti seperti Dewa-Dewa, makhluk halus yang bersifat baik dan buruk serta kekuatan sakti yang berakibat baik dan buruk pada manusia (Koentjaraningrat, 1997). Hal ini jugalah yang membuat umat Hindu meyakini adanya Dewa-Dewi sebagai perwujudan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti *Tri Murti* yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Meskipun meyakini adanya Dewa-Dewi, pada esensinya umat Hindu tetap percaya bahwa hanya ada satu Tuhan seperti yang disebutkan dalam kitab suci Rg. Veda :

*Indram mitram varunam agnim ahur
Atha divyah sa suparno garutmān,
Ekam sadviprā bahudhā vadanti
Agnim yaman matarisvānam aluh.*

(Rg. Veda I.64.46)

Terjemahannya :

Mereka yang menyebutnya dengan Indra, Mitra, Varuna, dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para maha Rsi (*vipra*/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra, Yama, Matarisvam (Titib, 1996:99-100).

Secara umum *Sradha* berarti sebuah keyakinan atau kepercayaan dalam agama Hindu sedangkan *bhakti* berarti memuja, sujud, hormat dan taat. Dalam Bhagavadgita disebutkan :

*Ye Yatha mam prapadyante
Tams tathaiva bhajami aham
Mama vartmanuvartante
Manusyah partha sarvasah*
(Bhagavadgita IV. 11)

Terjemahannya :

Jalan manapun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima, dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta.

*Ye me matam idam nityam
anutiṣṭanti mānawāḥ
Śraddhāwanto 'nasūyanto
mucyante te 'pi karmabhiḥ*
(Bhagavadgita III.29)

Terjemahannya :

Mereka yang selalu mengikuti ajaran-Ku dengan penuh keyakinan (*Sradha*) serta bebas dari keinginan duniawi, juga akan bebas dari keterikatan.

Dalam ajaran Hindu ada yang disebut dengan *Panca Sradha*. Secara etimologi kata *panca sradha* berasal dari kata *panca* dan *sradha*. *Panca* berarti lima dan *sradha* berarti keyakinan. Jadi *panca sradha* adalah lima keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu. *Panca Sradha* ini terdiri dari : 1) Percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2) Percaya dengan adanya

Atman, 3) Percaya dengan adanya hukum *karma phala*, 4) Percaya dengan adanya reinkarnasi (*punarbawa*), 5) Percaya dengan adanya *Moksa*.

Implikasi dari simbolisme *nini* bagi masyarakat Hindu adalah meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Hal ini dibuktikan dengan tetap eksistensinya *nini* baik setiap panen maupun setiap diadakannya upacara *piodalan* yang dilaksanakan oleh masyarakat subak. Disamping itu *sradha* dan *bhakti* umat Hindu juga dibuktikan dengan selalu dibuatnya *nini* walau hasil panen kurang bagus. Masyarakat melaksanakan tradisi ini semata-mata untuk menunjukkan rasa bakti dan keyakinannya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewi *Sri*.

Disamping berimplikasi pada keyakinan dan *bhakti* umat Hindu, simbolisme *nini* juga memiliki implikasi pada pelestarian lingkungan. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menyediakan berbagai kebutuhan untuk memelihara eksistensinya. Oleh karena itu manusia memiliki kewajiban melaksanakan persembahan kepada Tuhan dan alam semesta beserta segala isinya. Persembahan menjadi jalan yang dapat ditempuh manusia untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan juga alam lingkungan agar tercipta kebahagiaan dalam kehidupannya. Ketiga penyebab kebahagiaan ini dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Tri Hita Karana*. Wiana (2007:5) menyebutkan bahwa secara etimologis *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sansekerta. *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang artinya bahagia, dan *karana* yang artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu dapat dilihat dari upacara *panca yadnya* yang selalu dilakukan oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*)

diwujudkan dengan upacara *Dewa Yadnya* hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*) diwujudkan dengan upacara *Pitra Yadnya*, *Rsi yadnya* dan *Manusa Yadnya*, sedangkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya diwujudkan dengan upacara *bhuta yadnya*. Upaya manusia untuk membangun keharmonisan hubungan dengan Tuhan melalui *bhakti* dengan sesama manusia melalui *punia* dan dengan alam lingkungan asih dicerminkan dalam berbagai tradisi atau acara Agama Hindu di Bali. Tradisi beragama Hindu di Bali itu dituangkan dalam bentuk simbol sebagai sarana memuja Tuhan.

Wiana (2007) menyebutkan *banten* dalam kehidupan beragama Hindu di Bali merupakan unsur yang amat dominan sebagai sarana melakukan ritual keagamaan Hindu. Dalam *banten* itu ada nilai-nilai sosial religius. *Banten* merupakan salah satu sarana dalam melakukan upacara *yadnya*. *Banten* juga sebagai visualisasi yang melukiskan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dengan *bakti*, hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia dengan *punia*, hubungan manusia dengan lingkungannya berdasarkan *asih*. *Asih*, *punia* dan *bakti* itulah implementasi *Tri Hita Karana*. Tiga hal itu juga dicerminkan dalam filosofi atau *suksmaning banten*. Dalam lontar *yajna prakerti* disebutkan “*sehananing bebanten pinaka raganta twi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuwana*”. Yang artinya semua *banten* adalah lambang dirimu sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang *bhuwana* isi alam semesta. Berdasarkan uraian lontar *yajna prakerti banten* memiliki tiga makna *banten* bermakna sebagai simbol manusia baik lahir batin, bermakna untuk melambangkan berbagai wujud Kemahakuasaan Tuhan dan *banten* juga melambangkan keberadaan isi alam

semesta ini berupa planet-planet isi ruang angkasa.

Manusia menjadi sentral dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. *Parhyangan* menjadi arena manusia membina hubungan harmonis dengan Tuhan, *pawongan* dengan sesama, dan *palemahan* dengan alam lingkungan. Ketiga hubungan harmonis ini dibangun berdasarkan prinsip *yadnya*, yakni pemujaan, persembahan, dan pelayanan secara tulus ikhlas. *Yadnya* mencakup dimensi ruang, waktu dan tindakan manusia dalam menjalin keintiman dengan Tuhan, kekariban dengan sesama, dan keakraban dengan lingkungan. Dengan demikian *tri hita karana* menjadi inti nilai yang membangun spiritualitas, religiusitas, moralitas dan kebudayaan manusia Hindu (putrayoga, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan salah satu kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat agar hidup dalam keseimbangan dan keharmonisan. Tidak hanya menjaga keharmonisan dengan Tuhan dan sesama tetapi juga keharmonisan dengan alam lingkungan. Karena ketiganya merupakan sumber kebahagiaan serta kesejahteraan hidup manusia. Ketika manusia bisa menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan lingkungan maka otomatis akan tercapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dalam Rgveda disebutkan :

*indrāya dyāva osadhīr utāpo
rayim raksanti jīrayo vanāni.*

(Rgveda III.51.5)

Terjemahannya:

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti: atmosfer, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber air dan hutan-hutan belantara (Wiana, 2007:153).

Sloka diatas kembali menegaskan bahwa unsur-unsur alam di bumi ini wajib dilindungi. Disamping adanya

implikasi nyata untuk selalu menjaga lingkungan secara *sekala*, secara *niskala* konsep pelestarian dan menjaga hubungan baik dengan alam dalam *nini* juga ditunjukkan dengan adanya pemujaan terhadap *nini* dalam bentuk *ngusabha nini*, *petangkilan nini*, hingga *ngider nini*. Hal ini merupakan simbolis persembahan pada lingkungan sekitar manusia. Pelaksanaan tradisi-tradisi ini merupakan salah satu penerapan ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan konsepsi filsafat masyarakat Bali yang memiliki arti tiga unsur penyebab keharmonisan dan kebahagiaan manusia yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*), antara manusia dengan sesamanya (*Pawongan*) dan antara manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Dalam kitab Agastya Parwa dinyatakan *Bhuta Yajna* itu sebagai berikut:

Bhūta yajña ngarania tawur muang sang kapujan ring tuwuh.

Terjemahannya:

Bhūta Yajña itu adalah mengembalikan (unsur-unsur alam) dan melestarikan tumbuh-tumbuhan (Wiana, 2007:165).

Sloka diatas menjelaskan bahwa manusia hidup dari adanya unsur-unsur alam. Maka dari itu setiap unsur alam yang diambil harus kembali dilestarikan. Seperti misalnya kebutuhan akan air. Disamping selalu mengambil air hendaknya kelestarian sumber-sumber air juga harus dijaga. Demikian juga halnya setiap hari orang membutuhkan tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk bahan makanan. Karena itu kelestarian tumbuh-tumbuhan dan hewan harus dijaga dan dilindungi. Pada hakikatnya menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu cara menunjukkan rasa bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

III. SIMPULAN

Nini merupakan simbolis dari *dewi sri* sebagai dewi padi atau dewi kesuburan. Eksistensi *nini* hingga sekarang masih dikenal oleh masyarakat

Hindu khususnya masyarakat yang berkecimpung di bidang pertanian. Simbolisasi *Dewi Sri* dalam bentuk *Nini* menjadi representasi dari aspek feminis Tuhan yang memiliki fungsi sentral secara spiritual dalam menjaga keberlangsungan budaya agrikultur di Bali. Hal ini menunjukkan keberlanjutan budaya agrikultur tidak saja berimplikasi terhadap kehidupan sosial, namun juga secara religius.

Pentingnya pertanian sebagai penopang hidup komunitas manusia menjadikan budaya pertanian mendapat prioritas dalam hal sakralisasi. Pertanian sangat identik dengan organisasi sosial adat istiadat yang disebut Subak. Subak merupakan organisasi sosial yang bersifat sosio-religius, karena tidak saja berperan dalam urusan mengatur pembagian air atau irigasi untuk persawahan, namun juga erat kaitannya dengan pemujaan pada Dewi Sri sebagai Dewi Pertanian/Dewi Kesuburan. Dewi Sri dalam religiusitas masyarakat Bali disthanakan di Pura Subak atau disebut pula sebagai Pura Ulun Suwi. Mayoritas upacara yang berbasis pertanian dipusatkan di pura ini.

Simbol *Nini* dibuat dengan tujuan agar Dewi Sri berkenan untuk senantiasa berstana dalam setiap tanaman padi, menghindarkan dari segala hama serta memberi kemakmuran. Disamping itu simbolisasi *Nini* juga sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih dan syukur masyarakat atas hasil panen yang di dapat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, Ni Luh Desi. 2014. Eksistensi Upacara *Nunas Sasuuk* di Desa *Pakraman* Padangbai Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Denpasar : Skripsi Program Studi Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- Aridawati, Ida Ayu Putu. 2020. Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali.
- Asih, Ni Luh Dana. 2012. Tradisi *Mapag Toya* di Subak Auman Desa Muncan Selat Karangasem (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). Skripsi Program Studi Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Barry, M. Dahlan Al. 1994. Kamus Modern Bahasa Indonesia. Surabaya : Arkola
- Husaini, Adian. 2013. Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam. Jakarta : Gema Insani
- Jayendra, Putu Sabda. 2021. Makna Simbolik Dewa *Nini* Sebagai Bentuk Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu Bali.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita
- Said, Abdul Azis. 2004. Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sari, Anggy Paramitha. 2020. Tradisi *Ngider Nini* dalam Upacara *Piodalan* di Pura Simpang, Desa *Pakraman* Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Denpasar : UHN IGB Sugriwa Denpasar
- Supatra, N Kanduk. 2010. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta : Widya Dharma